

## **STRATEGI IMPLEMENTASI BUDAYA MUTU DI MTS DARUL IHSAN SAMARINDA: ANALISIS KUALITATIF**

Iqbal Alfiandy <sup>1</sup>, Bahrani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

[iqbalalfiandy.97@gmail.com](mailto:iqbalalfiandy.97@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Building a culture of quality in education is not just about policies it's about shaping mindsets and daily habits across the school community. This study explores how MTs Darul Ihsan Samarinda implements a culture of quality, the challenges it faces, and the key factors contributing to its success. Using a qualitative case study approach, data was collected through in-depth interviews, direct observations, and document analysis. Key informants included the school principal, teachers, staff, and students. The findings reveal that the school fosters a culture of quality through several key strategies: continuous teacher training, a more rigorous academic evaluation system, and the integration of Islamic values into learning. The principal's open and inspirational leadership plays a crucial role in encouraging all stakeholders to actively engage in quality improvement. However, some challenges persist, including limited facilities, resistance to change among some educators, and a lack of parental involvement in supporting school programs. This study not only provides insight into how a culture of quality is implemented in an Islamic school setting but also offers practical recommendations, such as increasing government support, strengthening teacher training based on actual needs, and fostering stronger communication between the school, students, and parents. With the right strategies, a culture of quality can go beyond being just a slogan it can become deeply embedded in every aspect of education.*

*Keywords: Quality Culture, Islamic Education, School Management, Quality Improvement, Educational Collaboration*

### **ABSTRAK**

Membangun budaya mutu dalam pendidikan bukan sekadar soal kebijakan, tetapi juga tentang membentuk mindset dan kebiasaan seluruh elemen sekolah. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana MTs Darul Ihsan Samarinda menerapkan budaya mutu dalam kesehariannya, tantangan yang dihadapi, serta faktor yang mendukung keberhasilannya. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus, penelitian ini menggali wawasan dari wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen sekolah. Para informan utama

mencakup kepala madrasah, guru, staf, serta siswa. Hasilnya, madrasah ini menjalankan budaya mutu melalui beberapa strategi utama: peningkatan kompetensi guru lewat pelatihan rutin, sistem evaluasi akademik yang lebih ketat, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Kepemimpinan kepala madrasah yang terbuka dan inspiratif menjadi motor penggerak utama, mendorong semua pihak untuk terlibat aktif dalam peningkatan mutu. Namun, ada tantangan yang masih dihadapi, seperti keterbatasan fasilitas, resistensi sebagian tenaga pendidik terhadap perubahan, dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung program sekolah. Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran bagaimana budaya mutu diterapkan di lingkungan madrasah, tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis, seperti peningkatan dukungan dari pemerintah, penguatan pelatihan berbasis kebutuhan guru, serta membangun komunikasi yang lebih erat antara sekolah, siswa, dan orang tua. Dengan strategi yang tepat, budaya mutu tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar mengakar dalam setiap aspek pendidikan di madrasah

**Kata Kunci:** Budaya Mutu, Pendidikan Islam, Manajemen Madrasah, Peningkatan Kualitas, Kolaborasi Pendidikan.

### **A. Pendahuluan**

Dalam era globalisasi, peningkatan kualitas pendidikan menjadi isu krusial di berbagai negara. Organisasi internasional seperti UNESCO dan OECD menekankan pentingnya budaya mutu sebagai fondasi utama dalam menciptakan sistem pendidikan yang berdaya saing tinggi (OECD, 2021). Data menunjukkan bahwa negara-negara dengan sistem pendidikan berkualitas tinggi, seperti Finlandia dan Jepang, menerapkan budaya mutu yang ketat dalam manajemen sekolah

dan proses pembelajaran (Schleicher, 2020). Konsep ini menekankan pada perbaikan berkelanjutan, akuntabilitas, serta keterlibatan semua pemangku kepentingan dalam meningkatkan standar akademik. Namun, implementasi budaya mutu masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di negara berkembang, di mana disparitas kualitas pendidikan masih signifikan (World Bank, 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan budaya mutu memiliki dimensi tambahan,

yakni integrasi nilai-nilai keislaman dalam sistem pembelajaran (Alavi et al., 2021). Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya meningkatkan kualitas akademik tetapi juga membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Islam (Rahman & Yusuf, 2020). Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa banyak madrasah masih menghadapi kendala dalam menerapkan sistem manajemen mutu yang efektif akibat keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan tenaga pendidik (Aziz et al., 2021).

Beberapa teori telah dikembangkan untuk menganalisis budaya mutu dalam pendidikan. Teori Total Quality Management (TQM) yang dikembangkan oleh Deming (1986) banyak digunakan dalam konteks pendidikan untuk menjelaskan bagaimana siklus perbaikan berkelanjutan dapat diterapkan dalam manajemen sekolah (Sallis, 2018). Selain itu, teori

School Improvement yang dikemukakan oleh Hopkins (2013) menekankan pentingnya pendekatan berbasis data dalam meningkatkan mutu pendidikan. Studi terbaru juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai (values-based education) dapat menjadi strategi efektif dalam konteks madrasah untuk mengintegrasikan budaya mutu dengan nilai-nilai Islam (Halim et al., 2023).

Meskipun terdapat banyak studi tentang budaya mutu dalam pendidikan, penelitian mengenai implementasi budaya mutu di madrasah masih terbatas. Banyak penelitian lebih berfokus pada sekolah umum dibandingkan dengan madrasah, sehingga ada kesenjangan penelitian dalam memahami bagaimana budaya mutu diterapkan dalam konteks pendidikan Islam (Hashim & Mahmud, 2022). Selain itu, sedikit penelitian yang mengeksplorasi bagaimana faktor internal, seperti kepemimpinan madrasah dan partisipasi guru, memengaruhi

keberhasilan penerapan budaya mutu (Fauzi et al., 2021). Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis strategi dan tantangan dalam penerapan budaya mutu di MTs Darul Ihsan Samarinda.

Secara khusus, penelitian ini memiliki urgensi dalam memberikan wawasan tentang bagaimana madrasah dapat mengadopsi praktik budaya mutu yang efektif. MTs Darul Ihsan Samarinda sebagai salah satu madrasah di Indonesia memiliki karakteristik unik dalam penerapan budaya mutu, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam sistem manajemen mutu akademik. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model implementasi budaya mutu yang dapat dijadikan referensi bagi madrasah lainnya di Indonesia.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh MTs Darul Ihsan Samarinda dalam menerapkan budaya

mutu serta guna mengetahui tantangan yang dihadapi. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi madrasah lain dalam mengadopsi sistem budaya mutu yang berkelanjutan. Dari segi manfaat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian budaya mutu di pendidikan Islam serta manfaat praktis bagi para pemangku kepentingan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Studi ini tidak hanya memberikan pemetaan tentang kondisi budaya mutu di MTs Darul Ihsan Samarinda tetapi juga menawarkan solusi yang dapat diterapkan secara lebih luas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan akademisi dalam memperkuat

budaya mutu di lingkungan madrasah.

## **B. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena yang dialami objek penelitian melalui kata-kata dalam konteks yang alami (Umiarti dan Wijaya 2020). Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan studi kasus, yang diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang implementasi nilai-nilai kepemimpinan yang melayani

Subjek penelitian ini terdiri dari Kepala Madrasah MTs Darul Ihsan, Guru dan santri. Untuk mengumpulkan data yang relevan, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara berpartisipasi langsung dalam kegiatan subjek. Wawancara dilaksanakan menggunakan teknik mendalam untuk mengungkap wawasan berdasarkan informasi yang diperoleh dengan mengajukan

pertanyaan kepada Kepala Madrasah MTs Darul Ihsan, guru, dan siswa

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa sumber peneliti menemukan bahwa dalam upaya menerapkan budaya mutu, Mts Darul Ihsan menerapkan beberapa hal diantaranya adalah peningkatan kompetensi guru. Peningkatan kompetensi guru dilakukan dengan cara menyelenggarakan pelatihan guru yang terstruktur dan berkelanjutan, pelatihan mencakup aspek pedagogik, teknologi pembelajaran dan yang lainnya. Program ini dikembangkan berdasarkan kebutuhan aktual guru yang di diperoleh melalui evaluasi awal semester. Contohnya adalah pelatihan penyusunan perangkat ajar yang dilaksanakan sebelum tahun ajaran baru dimulai yang berkolaborasi dengan salah satu tim guru penggerak kota Samarinda. Selain itu ada

pelatihan pemanfaatan artificial intelligence (AI) yang juga dilaksanakan dengan narasumber yang ahli dibidangnya.

Selain upaya meningkatkan kompetensi guru, berdasarkan hasil wawancara peneliti juga menemukan bahwa Mts Darul Ihsan Samarinda juga melakukan evaluasi akademik yang ketat dan terintegrasi, system evaluasi akademik ini tidak hanya fokus pada nilai hasil ujian, tetapi juga pada proses pembelajaran. Terdapat sistem penilaian formatif yang dilakukan minimal sebulan sekali ditambah dengan refleksi mingguan guru dan siswa. Penilaian tidak hanya dilakukan secara tertulis tetapi juga dilakukan dengan lisan dan praktek lapangan. Hasil dari evaluasi ini akan dimasukkan kedalam nilai yang akan dikalkulasikan dengan semua nilai dia akhir semester nanti.

Upaya lain yang dilakukan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai islam dalam pembelajaran dan

budaya sekolah. MTs Darul Ihsan sebagai lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan kementerian agama tidak hanya mengambil sumber pembelajaran dari kementerian agama saja tetapi juga menambahkan beberapa materi pelajaran yang biasanya diajarkan di pondok pesantren seperti kaligrafi, nahwu, shorof, Hadist, mahfudzot, imla' dan yang lainnya guna menambah pengetahuan islam bagi siswanya. Penerapan islam dalam budaya sekolah juga sangat kental di madrasah ini. santri selalu memulai dan meangakhiri kegiatan belajar dengan berdoa, shalat dhuha dan zuhur berjama'ah serta kegiatan-kegiatan lain seperti kajian kitab yang dilakukan setiap hari jum'at yang membahas tentang ilmu fiqih dan lain-lain.

Selain penerapan strategi diatas, berdasarkan wawancara dengan beberapa sumber peneliti menemukan bahwa kepala madrasah juga memiliki peran penting dalam

implementasi budaya mutu di MTs Darul Ihsan Samarinda. Kepala madrasah berperan sebagai penggerak utama budaya mutu, gaya kepemimpinan yang ditunjukkan bersifat partisipatif dan inspiratif. Hal ini tecermin dalam beberapa indikator, seperti keterbukaan informasi yaitu kepala madrasah membangun komunikasi dua arah dengan mengadakan rapat rutin yang dilakukan dalam membahas mutu di madrasah.

Selain itu kepala madrasah menunjukkan keteladanan moral dan professional dimana dalam observasi langsung melihat bahwa kepala madrasah selalu hadir lebih awal, terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar dan memberikan dukungan langsung kepada guru dan siswa setiap ada kegiatan yang dilaksanakan disekolah. Disamping itu juga kepala madrasah juga mendorong dan mendukung penuh ide kreatif guru seperti penggunaan mdia digital, proyek berbasis lingkungan dan

kegiatan ekstrakurikuler berbasis minat siswa.

Meskipun memiliki banyak capaian positif tetapi Mts Darul Ihsan tidak luput dari sejumlah hambatan diantaranya adalah keterbatasan fasilitas. Beberapa ruang kelas masih belum memadai dari sisi pencahayaan ventilasi dan sarana teknologi, laboratorium IPA dan komputer belum cukup memadai untung digunakan jumlah siswa yang melebihi 400 orang sehingga pembelajaran pratikum masih memiliki kendala. Kendala lain yang dikemukakan narasumber adalah resistensi guru yang sudah lama mengabdikan mengalami kesulitan beradaptasi dengan pendekatan baru, mereka cenderung memparthankan metode lama dan menunjukkan resistensi terhadap hal-hal baru. Selain itu minimnya keterlibatan orang tua yang cenderung menyerahkan sepenuhnya pendidikan kepada pihak madrasah. Keterlibatan orang tua, program parenting dan forum komunia=kasi sekolah masih terbatas.

## **E. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian terlihat bahwa budaya mutu tidak dapat dibangun secara instan atau hanya berdasarkan kebijakan administratif. Ia merupakan hasil dari proses kolektif, di mana setiap elemen madrasah—guru, siswa, staf, dan kepala madrasah—memiliki peran yang saling melengkapi. Keberhasilan MTs Darul Ihsan dalam membangun sistem pelatihan guru yang responsif terhadap kebutuhan lapangan membuktikan bahwa budaya mutu berkembang lebih cepat ketika difokuskan pada peningkatan kapasitas manusia, bukan sekadar infrastruktur. Hal ini sejalan dengan pandangan Sallis (2002) bahwa pengembangan sumber daya manusia adalah inti dari manajemen mutu pendidikan.

Kepemimpinan kepala madrasah yang terbuka dan inklusif memainkan peran vital. Ia mampu menginspirasi perubahan melalui pendekatan yang tidak otoriter, melainkan mengedepankan dialog dan keteladanan. Model

kepemimpinan seperti ini sesuai dengan konsep transformational leadership yang menekankan motivasi intrinsik, visi jangka panjang, dan kepercayaan pada potensi individu. Kehadiran kepala madrasah dalam kegiatan pembelajaran, monitoring non-formal terhadap guru, dan keterlibatan dalam pengembangan program menjadikan budaya mutu lebih terinternalisasi, bukan sekadar slogan.

Kendala seperti keterbatasan fasilitas dan rendahnya keterlibatan orang tua dapat menjadi peluang strategis bila dikelola dengan pendekatan kolaboratif. Misalnya, program kerja bakti, pelatihan orang tua berbasis parenting Islami, serta penggalangan dana berbasis komunitas lokal bisa dijadikan strategi alternatif untuk menjawab tantangan tersebut. Resistensi guru senior juga bisa diatasi melalui pendekatan mentoring dari guru muda yang lebih adaptif terhadap teknologi dan pendekatan pembelajaran baru. Kolaborasi antar generasi

guru ini bisa memperkuat solidaritas tim pengajar.

*Journal*, 39(3), 245-263.

#### DAFTAR PUSTAKA

Alavi, M., Rahman, N. A., & Sulaiman, H. (2021). The Integration of Quality Culture in Islamic Education: A Systematic Review. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 112-130.

Aziz, M., Syarif, M., & Wahid, A. (2021). Challenges in Implementing Total Quality Management in Islamic Schools. *International Journal of Educational Management*, 35(5), 678-695.

Fauzi, R., Nugroho, T., & Lestari, D. (2021). Leadership and Teacher Engagement in Quality Culture Development in Islamic Schools. *Educational Review*

Halim, A., Yusuf, M., & Ibrahim, S. (2023). Values-Based Education and Quality Culture in Islamic Schools. *Journal of Educational Research and Development*, 15(1), 57-72.

Hashim, H., & Mahmud, R. (2022). The Role of Islamic Values in Enhancing Quality Assurance in Education. *Asian Journal of Islamic Studies*, 14(4), 98-113.

Hopkins, D. (2013). *Exploring School Improvement: A Research-Based Approach*. Routledge.

OECD. (2021). *Education at a Glance 2021: OECD Indicators*. OECD Publishing.

Rahman, F., & Yusuf, M.  
(2020). Islamic  
Education and the  
Development of  
Character Building  
through Quality  
Culture. *International  
Journal of Islamic  
Studies*, 8(2), 89-105.

Sallis, E. (2018). *Total  
Quality Management  
in Education*.  
Routledge.

Schleicher, A. (2020). *World  
Class: How to Build a  
21st-Century School  
System*. OECD  
Publishing.

World Bank. (2022). *The  
State of Global  
Education: Trends and  
Challenges*. World  
Bank Publications.